



## PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK USIA 5-6 TAHUN

<sup>1</sup>Nur Lailatul Fitri, <sup>2</sup>Hulailah Istiqlaliyah

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, IAI Al Hikmah Tuban

[ila.elfitri88@gmail.com](mailto:ila.elfitri88@gmail.com)

<sup>2</sup>PIAUD, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta

[hulailah@iiq.ac.id](mailto:hulailah@iiq.ac.id)

### Abstrak

Membaca menduduki posisi penting dalam konteks kehidupan, terlebih pada era informasi dan teknologi seperti saat ini. Kebiasaan membaca sejak dini akan memperkaya wawasan anak yang bermuara pada jati diri manusia yang lebih berkualitas. Semakin dini seorang anak belajar membaca, maka akan memupuk kebiasaan serta kecintaannya pada kegiatan membaca. Orang tua sebagai pilar utama dalam membentuk anak, memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak dan kendala apa yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Adapun subjek dari penelitian ini adalah 10 orang tua anak usia 5-6 tahun di dusun Gesik desa Gesikharjo. Hasil penelitian ini adalah peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak adalah pertama melalui pola asuh, dimana pola pengasuhan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya menumbuhkan minat baca sejak dini. Kedua, peran orang tua dalam memberikan teladan kepada anak. Ketiga, orang tua memiliki peran dalam menyediakan fasilitas terkait literasi. Sedangkan kendala yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak adalah: 1) Anak lebih tertarik bermain *game* di ponsel, 2) *Mood* anak yang naik turun terhadap aktivitas membaca, 3) Lingkungan atau teman yang kurang mendukung.

**Kata Kunci:** Peran orang tua, minat baca

### Abstract

Reading occupies an important position in the context of life, especially in the era of information and technology as it is today. Reading habits from an early age will enrich children's insight which leads to a higher quality human identity. The earlier a child learns to read, the more he will cultivate the habit and love of reading. Parents as the main pillar in shaping children, have an important role in growing children's interest in reading from an early age. The purpose of this study was to determine the role of parents in fostering children's reading interest and what obstacles parents faced in fostering children's reading interest. This type of research is descriptive qualitative with data collection methods through observation and interviews. The subjects of this study were 10 parents of children aged 5-6 years in Gesik hamlet, Gesikharjo village. The results of this study are the role of parents in growing children's interest in reading is first through parenting, where parenting is influenced by education and parental knowledge about the importance of growing interest in reading from an early age. Second, the role of parents in setting an example for their children. Third, parents have a role in providing literacy-related facilities. Meanwhile, the obstacles faced by parents in cultivating children's reading interest are: 1) Children are more interested in playing mobile games, 2) Children's moods are up and down towards reading activities, 3) Unsupportive environment or friends.

**Keywords:** Role of parents, interest in reading

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang lain adalah menyimak, berbicara serta menulis. Menurut Piaget, anak mulai belajar saat mereka masuk fase operasional konkret, yaitu ketika anak-anak dianggap bisa berpikir secara terstruktur, yaitu rentang usia 7 tahun. Akan tetapi, seiring dengan tuntutan zaman, anak pada usia sekolah dasar (SD) sudah dituntut untuk dapat membaca, menulis, serta berhitung, menyebabkan lembaga PAUD berlomba-lomba agar lulusannya mampu melakukan literasi dasar sesuai dengan kebutuhan pada jenjang berikutnya.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak cepat sekali belajar dan senang belajar. anak-anak suka mengeksplor lingkungannya. Semua anak dalam masa tumbuh kembangnya ingin menyerap informasi apa saja yang ada disekeliling mereka. Untuk mendapatkan informasi tersebut, salah satu cara adalah dengan membaca. Anak akan memahaminya dunianya lebih baik melalui membaca. Membaca adalah proses memahami makna. Anak membutuhkannya sebagai bagian dari keterampilan hidup yang memberikan kesenangan serta memenuhi kebutuhan untuk mencari informasi dan menyampaikan gagasan (N. Shihab, 2020).

Untuk memahami apa yang tertulis, anak harus menguasai kemampuan-kemampuan pramembaca terlebih dahulu. Kemampuan pramembaca menurut Papalia mencakup, pertama, kemampuan bahasa secara umum seperti kosakata, sintaks, struktur narasi, serta pemahaman anak bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Kedua, kemampuan fonologis khusus seperti kemampuan mengaitkan bunyi dengan huruf atau rangkaian huruf tertentu (Papalia & Olds, 1992). Dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, keterampilan tersebut termasuk dalam kategori literasi dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Kebiasaan membaca yang tumbuh sejak dini, selain baik untuk perkembangan otak anak, juga membuat mereka bisa lebih berpikir rasional dan mampu mengendalikan diri. Dengan kata lain, kebiasaan membaca sejak dini akan memperkaya wawasan anak yang bermuara pada jati diri manusia yang lebih berkualitas (Hasan, 2013). Semakin dini seorang anak belajar membaca, maka akan memupuk kebiasaan serta kecintaannya pada kegiatan membaca.

Minat baca adalah suatu dorongan, ketertarikan atau perasaan senang terhadap membaca yang mengakibatkan individu tersebut memiliki keinginan untuk membaca dengan kemauannya sendiri (Sudarsana, Undang, & Bastiono, 2010). Minat baca anak tidak tumbuh dengan sendirinya. Hal tersebut perlu dipupuk sejak dini, serta memerlukan dukungan dari orang tua. Urgensi dari menumbuhkan minat baca adalah agar membaca menjadi kebutuhan, bukan sekedar mampu membaca saja.

Jika ditilik dari sejarah, wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca. *Iqra'* adalah kata pertama dalam surat *al-Alaq* yang memiliki arti bacalah. Didalam tafsir, *iqra'* memiliki beberapa makna, diantaranya menelaah, mendalami, meneliti, menyampaikan dan sebagainya dimana makna tersebut bermuara pada arti 'menghimpun'. Dalam ayat tersebut objek tidak disebut sehingga bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala hal yang dapat dijangkau, baik bacaan yang terdapat dalam kitab suci Alquran maupun tidak. Dengan demikian, perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri, serta bacaan yang tertulis dalam Alquran maupun sumber bacaan yang lain (Q. Shihab, 1997).

Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Pemberian asah, asih dan asuh yang tepat akan mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang. Asah adalah stimulasi yang diberikan, asih adalah kasih sayang, dan asuh adalah kecukupan sandang, pangan dan papan yang diberikan orang tua kepada anak. Dengan demikian untuk menumbuhkan minat baca pada anak dibutuhkan peran orang tua baik dengan pemberian stimulus (teladan) ataupun menyediakan fasilitas-fasilitas yang terkait dengan literasi. Menurut Dalman ada 4 faktor yang mempengaruhi minat baca anak, yaitu 1) faktor keluarga, 2) faktor pendidikan dan kurikulum sekolah, 3) faktor infrastruktur masyarakat, 4) faktor ada tidaknya bahan bacaan (Dalman, 2013). Berdasarkan factor-faktor tersebut, keluarga menjadi faktor utama dan pertama. Oleh karenanya, orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca anak.

Beberapa penelitian tentang peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Arumdini dkk, penelitian ini dilakukan di SMP, dalam temuannya disebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat baca anak. Pola pengasuhan yang dimaksud adalah pola pengasuhan yang menerapkan dimensi control dan kehangatan (Arumdini, Winoto, & Anwar, 2016). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aryandani dkk, tentang minat baca dan peran orang tua dimasa pandemic Covid-19 terhadap keterampilan membaca bahasa Indonesia,

dalam temuannya terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dan peran orang tua di masa pandemic Covid-19 terhadap keterampilan membaca bahasa Indonesia (Made, Aryandani, Putu, Mahadewi, & Wibawa, 2021). Penelitian tersebut dilakukan pada anak usia sekolah dasar. Subjek kedua penelitian tersebut adalah anak tingkat SMP dan SD, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Peneliti berasumsi bahwa minat baca yang dipupuk sejak dini dapat mempengaruhi kehidupannya ketika mereka dewasa kelak.

Pandemi Covid-19 yang melanda bumi ini menyisakan banyak permasalahan. Tidak hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam bidang pendidikan. Orang tua yang biasanya mempercayakan pendidikan dan pengajaran kepada guru beralih sepenuhnya dilakukan di rumah. Pengasuhan, pendidikan, serta pengajaran dilakukan oleh orang tua. Tak pelak, orang tua merasa 'terbebani' dengan tugas tersebut. Permasalahan lain yang muncul adalah saat belajar di rumah, anak lebih banyak bermain gadget, pola asuh orang tua dalam mendampingi anak saat belajar kurang maksimal mengakibatkan banyak orang tua utamanya yang memiliki anak usia 5-6 tahun berkeluh kesah terhadap kemampuan literasi dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Dari hasil wawancara, orang tua menyebutkan bahwa anak umumnya sudah diajarkan membaca, menulis, dan berhitung sejak jenjang TK A di sekolah. Namun, karena adanya pandemi pembelajaran tersebut menjadi terhambat, sementara beberapa orang tua mengaku kesulitan mengajar membaca terhadap anak mereka.

Peralihan bentuk pengajaran dari sekolah ke rumah saat masa pandemi menyebabkan kemampuan membaca anak masih kurang, terutama di Dusun Gesik Desa Gesikharjo. Dari 10 anak usia 5-6 tahun, 4 diantaranya masih belajar mengeja, 4 anak lancar membaca dua suku kata, 2 anak sudah lancar membaca. Sementara dalam pengamatan penulis, minat baca anak di desa tersebut masih sangat rendah. Dari hasil wawancara, sebagian besar mereka setiap selesai mengerjakan tugas dari guru, handphone orang tua diambil alih oleh anak untuk bermain game, beberapa yang lain mengaku minat baca anak rendah sebab mereka belum mampu membaca, sedangkan untuk mengajarkan membaca orang tua merasa kesulitan. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia 5-6 tahun dimasa pandemi, hal apa saja yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan minat baca anak, serta kendala apa yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di dusun Gesik desa Gesikharjo. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada (Moleong, 1993). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis / lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor, 1975)

Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dengan anak yakni orang tua. Subjek penelitian yang dimaksud disini adalah 10 orang tua anak usia 5-6 tahun di dusun Gesik desa Gesikharjo. pemilihan informan ini berdasarkan kriteria rentang usia, yakni 5-6 tahun, bersekolah ditempat serta jenjang yang sama. Sebab disekolah tersebut anak-anak diajarkan melalui metode yang sama dan pembelajaran luring belum dilaksanakan sepenuhnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat baca anak. Peran tersebut berkaitan dengan bagaimana orang tua menumbuhkan minat baca anak saat di rumah. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pola Asuh**

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sikap tersebut berupa cara orang tua memberikan aturan-aturan, reward, punishment, cara orang tua memberikan tanggapan maupun perhatian (Hidayati, 2017). Dari 10 orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo, 7 diantaranya memiliki pola asuh permisif, sedangkan 3 lainnya menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif diterapkan oleh orang tua yang sebagian besar pekerjaan utamanya adalah berdagang, Adapun kemampuan membaca anak dengan pola asuh permisif adalah 4 anak belajar mengeja per huruf, 3 anak lancar membaca dua suku kata. Sedangkan 3 orang yang menerapkan pola asuh demokratis 2 orang tua sebagai pedagang,

dan 1 orang sebagai guru. Adapun kemampuan membaca anak adalah 2 anak lancar membaca, 1 anak lancar membaca dua suku kata.

Menurut Susanto pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan pada anak dan dengan kontrol yang sangat longgar, seperti memanjakan anak secara berlebihan, segala permintaan anak dituruti, anak dibiarkan semaunya sendiri, orang tua tidak banyak mengatur (Susanto, 2015). Dari hasil wawancara dan observasi, orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo yang memiliki pola asuh permisif cenderung bersikap acuh terhadap kemampuan anak. Mereka mengandalkan tugas pengajaran kepada guru sepenuhnya, padahal dalam kondisi pandemic ini sekolah belum 100% melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka. Sebagian lagi, menganggap bahwa kemampuan anak membaca akan diperoleh anak ketika mereka sudah siap tanpa diberikan stimulus sekalipun. Akibatnya minat anak dalam membaca rendah sebab keterampilan membacanya belum lancar.

Sedangkan orang tua yang memiliki pola asuh demokratis diketahui memiliki anak yang keterampilan membacanya sudah cukup bagus. Selain itu, 3 anak tersebut memiliki minat baca yang cukup baik, sebab dalam kesehariannya anak senang membaca buku, baik buku cerita maupun buku latihan. Indikator sederhana anak memiliki minat baca adalah anak senang jika orang tua memberikan buku. Berdasarkan hasil wawancara, anak cenderung membaca sesuatu yang dilihatnya, mulai dari pamphlet, pengumuman atau keterangan dalam makanan atau minuman kemasan yang dikonsumsi. Sementara dalam pengasuhan, orang tua tidak terlalu menuntut anak untuk segera bisa membaca, akan tetapi lebih kepada pemberian stimulus. Menurut Susanto Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak agar mandiri namun dengan tetap memberikan batasan-batasannya. Pada pola pengasuhan ini anak diajari untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Dalam beberapa kajian, pola asuh tidak dipengaruhi oleh seberapa lama waktu yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi lebih kepada kualitas. Cara mengetahui pola asuh yang berkualitas adalah dengan memperhatikan saat orang tua berinteraksi dengan anak didalamnya terdapat aktivitas pemberian stimulus atau penyediaan kesempatan belajar sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Menurut Hidayati, ada beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh, diantaranya pengetahuan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua (Hidayati, 2017).

Membesarkan anak tidak cukup dengan memberikan kasih sayang saja, namun perlu dibarengi dengan pengetahuan serta keterampilan yang baik. Pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan formal, melainkan juga bisa didapat dari membaca informasi tentang pengasuhan dan tumbuh kembang melalui media social, maupun dengan mengikuti seminar atau workshop. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo, 7 orang tua yang memiliki pola pengasuhan permisif sebanyak 2 orang tua memiliki jenjang pendidikan Strata 1, dan 5 lainnya jenjang SMA. Sedangkan 3 orang tua yang memiliki pola asuh demokratis, 2 orang Strata 1 dan 1 lainnya menamatkan pendidikan pada jenjang SMA.

Dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan orang tua tidak hanya diperoleh dari jenjang pendidikan yang ditempuh, akan tetapi lebih pada kesadaran dari individu sendiri tentang pentingnya menumbuhkan minat baca anak. Setiap anak dengan usia yang sama tidak dapat diharapkan memiliki kemampuan yang sama pula. Misalnya, seorang anak memiliki kemampuan yang sama dengan teman sebayanya, tetapi karena orang tuanya sangat berminat anak itu untuk membaca, maka anak tersebut akan berkembang secara berbeda sebab orang tua mempunyai harapan yang berbeda (Suyadi & Ulfah, 2012). Oleh karenanya, tanpa adanya kesadaran dari orang tua tentang pentingnya menumbuhkan minat baca anak sangat berpengaruh pada kemampuan membaca anak itu sendiri.

## 2. *Role Model*

Minat belajar anak tidak lepas dari kebiasaan orang tuanya. Orang tua hendaknya menciptakan setting lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca anak. Salah satu peran penting orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah dengan menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan dalam keluarga. Orang tua tidak bisa hanya sekedar menyuruh anak atau mengajarkan anak membaca saja tanpa ada contoh atau *role model* dari orang tua itu sendiri.

Anak adalah peniru yang ulung. Ia akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Begitu juga dengan minat membaca anak. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 2 orang tua yang memiliki kebiasaan membaca, 4 lainnya mengajarkan keterampilan membaca, dalam hal ini anak memiliki keterampilan membaca, akan tetapi minat untuk membacanya masih rendah jika tidak disuruh. Sedangkan 4 lainnya bersikap acuh terhadap perkembangan anak, terutama dalam menumbuhkan minat membaca.

Setiap orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Akan dijadikan seperti anak bergantung pada orang tua. Orang tua berperan sebagai pemberi warna dan pengukur dalam membawa dan mengarahkan kemana anak harus berjalan (Mursid, 2017). Disinilah *role model* dibutuhkan. Membaca akan menjadi sebuah keterampilan saja jika orang tua tidak memiliki kebiasaan ataupun minat dalam membaca. Dunia anak yang identik dengan bermain, menumbuhkan minat membaca pun harus dalam suasana yang menyenangkan seperti bermain. Para orang tua dapat menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan, dengan begitu anak akan melihat apa yang dilakukan orang tua secara berulang-ulang, akhirnya ia akan tertarik untuk ikut membaca. Menurut Shihab anak akan menghargai proses membaca apabila orang tua menjadi contoh nyata bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan (N. Shihab, 2020).

### 3. Menyediakan Fasilitas Literasi

Ketika anak memahami apa yang mereka baca, mereka akan menghargai bacaan tersebut. Dalam hal ini orang tua perlu untuk mendukung kegiatan membaca yang beragam saat di rumah. Seperti menyediakan bahan bacaan yang menarik bagi anak. Dari 10 informan orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo, sebanyak 4 orang tua menyediakan buku-buku bacaan yang menarik untuk menumbuhkan minat baca anak serta buku-buku latihan membaca. 3 anak memiliki minat baca yang tinggi, sedangkan 1 anak meskipun sudah difasilitasi akan tetapi minat baca masih rendah. Dari hasil wawancara disebutkan karena anak tersebut masih kesulitan dalam membaca, sehingga ia hanya senang menumpuk-numpuk buku sebagai mainan. Sementara 6 lainnya buku yang disediakan adalah buku-buku latihan membaca untuk menunjang keterampilan membaca anak.

Ada 6 aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu perkembangan fisik-motorik, perkembangan bahasa, perkembangan social-emosional, perkembangan moral-agama, perkembangan kognitif, dan seni. Menurut Hidayati untuk mencapai perkembangan tersebut, seorang anak harus terpenuhi kebutuhan dasar tumbuh kembangnya, meliputi: 1) kebutuhan fisik-biomedis atau kebutuhan asuh, seperti kebutuhan kesehatan, makanan bergizi, tempat tinggal dll. 2) kebutuhan emosi/kasih sayang atau kebutuhan asih, seperti hubungan yang erat antara orang tua maupun keluarga dengan anak, kasih sayang, rasa aman, memberikan kepercayaan kepada anak dll. 3) kebutuhan akan stimulasi atau kebutuhan asah, seperti mengajak anak bercakap-

cakap, mendongeng dengan tokoh tertentu, memberikan contoh cinta kebersihan, tata krama, disiplin dll (Hidayati, 2017)

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan minat baca anak, peran tersebut yang pertama adalah pola asuh orang tua, menjadi *role model* atau memberikan keteladanan, serta menyediakan fasilitas penunjang seperti buku-buku bacaan. Adapun indikator dari anak yang memiliki minat baca adalah: 1) anak memiliki keinginan untuk selalu membaca atau belajar membaca, 2) anak menyukai buku-buku bacaan, 3) anak berusaha mencari buku-buku bacaan. Berdasarkan indikator tersebut hanya 3 anak yang memiliki minat baca. Artinya minat baca anak di dusun Gesik desa Gesikharjo masih sangat rendah. Minat baca tersebut berpengaruh pada keterampilan membaca anak. Adapun beberapa kendala yang ditemui oleh orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah sebagai berikut, 1) Anak lebih tertarik bermain *game* diponsel, 2) *Mood* anak yang naik turun terhadap aktivitas membaca, 3) Lingkungan atau teman yang kurang mendukung.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Sebagian besar waktunya dihabiskan bersama keluarga. Apalagi sejak adanya pandemic ini, aktivitas belajar mengajar sepenuhnya dilakukan di rumah. Oleh karenanya orang tua mempunyai peranan yang besar dalam proses pembelajaran anak, termasuk bagaimana menumbuhkan minat baca anak ketika di rumah. Peran orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo dalam menumbuhkan minat baca anak adalah melalui pola pengasuhan. Pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh demokratis, dimana pola asuh tersebut dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap pentingnya menumbuhkan minat baca anak sejak dini. pada umumnya, kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya membaca mengakibatkan rendahnya minat baca pada anak. Minat baca tersebut ditandai dengan kesenangan anak terhadap buku, memiliki keinginan untuk selalu membaca ataupun belajar membaca, dan berusaha mencari buku-buku bacaan.

Kedua, orang tua menjadi role model bagi anak dalam kegiatan membaca. Orang tua tidak hanya menyuruh anak atau mengajari anak tentang keterampilan saja, tetapi juga menciptakan suasana dimana orang-orang disekeliling anak melakukan aktivitas membaca.

Ketiga, menyediakan fasilitas berupa buku-buku bacaan. Peran orang tua tersebut diketahui memiliki pengaruh terhadap keterampilan membaca anak. Sedangkan beberapa kendala yang ditemui oleh orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah sebagai berikut, 1) Anak lebih tertarik bermain *game* diponsel, 2) *Mood* anak yang naik turun terhadap aktivitas membaca, 3) Lingkungan atau teman yang kurang mendukung.

## Saran

Dari temuan tersebut diharapkan orang tua berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca anak. Mulai dari menerapkan pola pengasuhan yang memiliki kontrol, memberi contoh serta menyediakan fasilitas. Adapun penelitian ini terbatas pada minat baca anak terhadap buku bacaan, belum menyentuh pada tipe pembelajar anak serta jenis literasi yang dipakai, salah satunya literasi digital. Diharapkan ada penelitian lanjutan tentang hubungan minat baca anak dan tipe pembelajar anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arum dini, S., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat baca anak. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, (Desember 2016). <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i2.8430>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research: A Phenomenological*. New York: John Willey & Son.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (X; M. C. Dewi, ed.)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hidayati, L. (2017). *Asuh Asah Asih: Dual-Career Family*. Yogyakarta: PGRA UIN Sunan Kalijaga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Made, N., Aryandani, S., Putu, L., Mahadewi, P., & Wibawa, I. M. C. (2021). *Minat Baca dan Peran Orang Tua di Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia*. 9(3), 459–467.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1992). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Shihab, N. (2020). *Keluarga Kita: Mencintai Dengan Lebih Baik (Cet. 4)*. Tangerang Selatan: Penerbit Buah Hati.
- Shihab, Q. (1997). *Mu'jizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sudarsana, Undang, & Bastiono. (2010). *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (1st ed.). Jakarta: Kencana.

Suyadi, & Ulfah, M. (2012). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

